

ANALISIS JURNAL

Oleh : Riva Syafa Azzahra

NPM (2113053210)

A. IDENTITAS JURNAL

1. Nama Jurnal : INSANIA
2. Volume : 16
3. Nomor : 2
4. Halaman : 119-133
5. Tahun Penerbit : 2011
6. Judul Jurnal : PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI MORAL
BAGI GENERASI PENERUS
7. Nama Penulis : Ahmad Nawawi

B. ABSTRAK JURNAL

1. Jumlah Paragraf : 3 Paragraf
2. Halaman : 1 Halaman
3. Ukuran Spasi : 1,0
4. Keyword Jurnal : *Moral values education, nest generation.*

C. PENDAHULUAN JURNAL

Kehidupan kita nampaknya semakin mundur dan ter puruk, reformasi kita gebablasan, korupsi semakin terang-terangan dan merajalela, krisis multi dimensi pun tak kunjung selesai. Bangsa ini nampaknya sudah cukup lelah melihat, menyaksikan dan mengalami keadaan yang demikian. Seperti dikemukakan oleh Dedi Supriadi (Pikiran Rakyat, 12 Juni 2001: 8-9), bahwa orde baru berakhir, dan muncul era reformasi. Era ini menyaksikan sosok bangsa ini yang lunglai, terkapar dalam ketidak berdayaan akibat berbagai krisis yang dialaminya. Keadaan tersebut tidak saja mengakibatkan terpuruknya ekonomi, tetapi juga mengakibatkan merosotnya kualitas hidup, bahkan merosotnya martabat bangsa. Apakah

gerakan yang menyebabkan semua itu? Kalau kita telaah mungkin akan muncul sederetan faktor penyebab.

Ada yang mengatakan karena pejabatnya tidak jujur, korup, penegak hukumnya tidak adil, rakyatnya tidak produktif, karyawan bawahannya tidak loyal, tidak bisa kerjasama, tidak empati, tidak mempunyai keteguhan hati dan komitmen, pelajar dan mahasiswanya tawuran, dan sebagainya. Kalau kita simak dari uraian di atas, faktor penyebab utamanya adalah masalah nilai moral, sekali lagi nilai moral. Mungkinkah nilai moral sudah hilang di Negara kita? Mungkinkah nilai moral sudah tidak dimiliki oleh generasi penerus bangsa? Seperti dikatakan oleh Pam Schiller dan Tamera Bryant (2002: viii), bahwa jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita, sebagai suatu Negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Menurut Dedi Supriadi, pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama pada saat itu (1968-1980-an) dapat dikatakan ‘terpinggirkan’ oleh haru-biru semangat Pendidikan Moral Pancasila.

Bagaimana pada tahun 1990-2000-an sampai sekarang? Apakah pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama masih juga terabaikan? dapat ditarik kesimpulan bahwa satu penyebab krisis multi dimensi, termasuk krisis moral yang menimpa bangsa kita adalah karena telah terabaikannya “pendidikan moral” (dalam pengertian pendidikan agama, budi pekerti, akhlaq, nilai moral) bagi generasi penerus. Betapa tidak, ajaran agama mengatakan: “Carilah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan carilah akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”. Allah pun berfirman dalam al Qur’an: “Barang siapa menginginkan dunia maka raihlah dunia itu dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu pula”.

D. TINJAUAN TEORITIS

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan “nilai” merupakan suatu ide - sebuah konsep - mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, ia menganggap sesuatu tersebut berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area estetika dan etik.

Estetika berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia, apa yang mereka nikmati. Etik merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku - bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi etik adalah pertanyaan mengenai moral - yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah (Jack R. Fraenkel, 1977: 6). Moral menurut kamus Poerwadarminta (1989: 592), adalah ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila.

1. Teori Pendidikan nilai moral

a. Teori Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg Lawrence Kohlberg adalah pengikut Piaget, menemukan tiga tahap perkembangan moral yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja.

b. Teori Belajar Sosial dan Moral Albert Bandura Pendidikan nilai moral didukung oleh beberapa teori perkembangan, diantaranya teori perkembangan sosial dan moral siswa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura.

2. Pendidikan Nilai Moral

a. Fenomena Tingkah Laku Amoral Remaja Perilaku amoral, tawuran kolektif, menurut Gustave Le Bon dalam bukunya *The Crowd*, identik dengan irasionalitas, emosionalitas, dan peniruan individu. Perilaku seperti ini berawal dari sharing nilai atau penyebaran isu, kemudian kumpulan individu tersebut frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan anarkis. Faktor-

faktor ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik yang dapat menimbulkan kerusuhan sosial “ ujar Imam B. Pasojo, sosiolog dari UI.

b. Kondisi Ideal Remaja sebagai Generasi Penerus Remaja sebagai generasi penerus harus diselamatkan melalui pendidikan nilai moral. Sehingga harkat dan martabat bangsa bisa terangkat. Kualitas hidup meningkat, dan kesejahteraan serta kenyamanan pun bisa didapat.

E. KESIMPULAN

Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Kondisi faktual pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bernuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat minim, yaitu hanya 2 sampai 4 jam perminggu dari jumlah jam 34 sampai 42 jam perminggu. Padahal dengan KTSP sebenarnya lebih bisa diatur, sehingga kebutuhan ini bisa terakomodasi dan terpenuhi. Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan nilai moral telah lama ada dan telah didukung oleh teori yang handal. Pelaksanaan pendidikan nilai moral/agama dapat mengacu pada teori perkembangan moral versi Kohlberg atau Bandura.